



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Materi Aku Citra Allah Yang Unik Dengan Metode PBL (Problem Basic Learning) Kelas VII SMP Negeri 5 Sumbul

Ida Mariana¹, Yohanes Umbu Lede², Paulus Asriadi³

SMP Negeri 5 Sumbul, Indonesia¹

STPKAT Semarang, Universitas Katolik Weetebula, Indonesia²

SMP Negeri 2 Lamba Leda, Indonesia³

Email: marianaida100@gmail.com¹, yantoumbu71@gmail.com², banyuagun.satu@gmail.com³

Abstract: This research aims to improve the learning outcomes of the 7th-grade class at SMP Negeri 5 Sumbul in Catholic Religion and Character, especially in the material "I am the Unique Image of God" through applying the Problem-Based Learning (PBL) method. The research focuses on developing students' understanding of the uniqueness of themselves as the Image of God while instilling the values of Pancasila. This research is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data is collected through observation, learning results tests, and attitude assessments that reflect the Pancasila Student Profile. The research results showed a significant increase in students' learning and understanding of the material "I am the Unique Image of God." In the pre-cycle, the average student score was below the Minimum Completeness Criteria (MCC) with 8 students, of which 5 students did not complete 62.5% and 3 students completed 37.5%. After implementing the Problem-Based Learning (PBL) method which was integrated with the Pancasila Student Profile, there was an increase in the first and second cycles, with the second cycle showing the achievement of the set targets. Apart from academic improvements, this research also shows positive developments in aspects of the Pancasila Student Profile, such as having faith, being devoted to God Almighty, having a noble character; Global Diversity; Working together; being Independent; Critical Reasoning; and being Creative. The application of the Problem-Based Learning (PBL) method is effective in improving student learning outcomes in learning Catholic Religious Education and Character, especially in the material "I am the Unique Image of God" in the 7th-grade class of SMP Negeri 5 Sumbul.

Keywords: Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Pancasila Student Profile

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Sumbul pada mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya pada materi "Aku Citra Allah Yang Unik" melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Fokus penelitian adalah mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keunikan diri sebagai Citra Allah sambil menanamkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar dan penilaian sikap yang mencerminkan profil pancasila. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam belajar dan pemahaman peserta didik tentang materi "Aku Citra Allah yang Unik." Pada pra – siklus, rata-rata nilai peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan jumlah peserta didik 8 orang diantaranya 5 orang tidak tuntas 62,5% dan 3 orang yang tuntas 37,5%. Setelah penerapan metode Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan profil Pancasila, terjadi peningkatan pada siklus I dan II, dengan siklus II menunjukkan pencapaian target yang ditetapkan. Selain peningkatan akademis penelitian ini juga menunjukkan perkembangan positif dalam aspek – aspek profil Pancasila, seperti Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya pada Materi "Aku Citra Allah Yang Unik" di kelas VII SMP Negeri 5 Sumbul.

Kata kunci : Problem Based Learning, Hasil Belajar, Profil Pelajar Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kemendikbud, 2003). Seorang guru Pendidikan Agama Katolik memiliki misiewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada Pribadi Yesus Kristus, khususnya kepada peserta didik di sekolah. Tujuannya supaya warta keselamatan Ilahi dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik demi pengembangan imannya. (Sulardi,2017). Hal ini sejalan dengan Setioka dan Parjono yang menekankan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga professional yang dalam tugasnya membantu orangtua murid dalam membimbing dan membina iman anak. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) disekolah berperan untuk melanjutkan tugas pendidikan iman yang telah dimulai di dalam keluarga. (Wayan Setioka & PARjono,2016:223). Dengan demikian, dari dua batasan diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah pendidik yang spesialis dan professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan ajaran Iman Katolik dengan tujuan supaya iman peserta didik berkembang dengan baik.

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang professional, Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) tidak terlepas dari dinamika perubahan sistem pendidikan nasional, khususnya dalam hal kurikulum. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dituntut untuk beradaptasi dan mengembangkan kompetensinya seiring dengan evolusi kurikulum yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat Guru PAK tidak hanya harus memenuhi standar kompetensi pedagogis secara umum, tetapi juga harus tetap menjaga kualitas pendidikan iman yang menjadi fokus utama pembelajaran PAK. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perubahan kurikulum pendidikan nasional berdampak pada peran dan tugas Guru PAK dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan iman yang optimal.

Kurikulum dalam Pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan mulai dari KTSP menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013.) Dalam Kurikulum Merdeka belajar membebaskan guru agar menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk

mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut. (Sutrisno, 2022) Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini. (Ariga, 2022) Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru. (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Pada kurikulum merdeka ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan terciptalah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Tetapi kenyataannya dilapangan terjadi permasalahan yang ada pada Guru yaitu pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yang mengakibatkan peserta didik sulit menguasai materi. Guru belum menguasai metode mengajar sehingga peserta didik belum memperoleh perubahan belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam observasi awal pada SMP Negeri 5 Sumbul, Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi, peneliti menemukan bahwa fenomena pencapaian hasil yang tidak maksimal juga dialami oleh peserta didik katolik kelas VII dalam proses pembelajaran dengan materi Aku Citra Allah Yang Unik. Peserta didik cenderung pasif, mengantuk dan bosan saat guru menjelaskan materi tersebut sehingga hasil ulangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum tuntas KKM. Dengan hasil belajar 5 orang tidak tuntas 62,5% dan 3 orang yang tuntas 37,5%. Oleh karena itu penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi Aku Citra Allah Yang Unik dengan metode PBL.

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Beberapa definisi hasil belajar menurut para ahli : Sudjana (2010:22) mengatakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Sejalan dengan Sudjana, Agustin Sukses Dhaki (2020:468) mengemukakan secara lebih rinci bahwa hasil belajar adalah prestasi akademis

yang dicapai peserta didik melalui ujian, tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar dimaksud: Prestasi yang dimiliki pada prinsipnya didasarkan pada kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Mengutip Bloom, Jamil Suprihatiningrum (2013:38-45) mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu 1) Ranah Kognitif, 2) Ranah Afektif dan 3) Ranah Psikomotor. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan konsep komprehensif yang mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik dan dapat diukur secara sistematis untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik berupaya menemukan pemecahan masalah menggunakan informasi dari berbagai sumber dan pengalaman sehari-hari. Langkah-langkah pembelajaran PBL menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2014:81), tahapan pembelajaran model PBL adalah : a) Mengorganisasikan peserta didik kepada masalah, b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, d) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran, e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kurikulum Merdeka adalah sistem kurikulum pendidikan di Indonesia yang merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Ada beberapa poin penting dalam Kurikulum Merdeka : 1) Fleksibilitas bagi sekolah dan guru, 2) Pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, 3) Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah, 4) Penekanan pada asesmen formatif, 5) Fase-fase pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak, 6) Materi lebih sederhana dan esensial, 7) Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini didasarkan pada Keputusan Kepala Badan standar, kurikulum, dan Asesmen Pendidikan kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 031/H/KR/2024. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama yang mencerminkan karakter ideal seorang pelajar Indonesia : (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. (2) Berkebhinekaan Global. (3) Bergotong Royong. (4) Mandiri. Bertanggung jawab (5) Bernalar Kritis. (6) Kreatif. Pada Dimensi Bernalar Kritis Pelajar Pancasila diharapkan mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi,

menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen – elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Capaian akhir pada fase D Dimensi Bernalar Kritis dengan elemen memperoleh informasi dan gagasan adalah mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut, mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu. Pemilihan Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang difokuskan hanya pada dimensi Bernalar Kritis bertujuan agar guru lebih memfokuskan pada satu aspek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemfokusan pada satu aspek karakter dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan aspek tersebut (Hartutik,2019)

Materi Pembelajaran Aku Citra Allah yang Unik. Tak ada seorang manusia yang sama satu dengan yang lainnya. Bahkan orang yang disebut kembar identik pun memiliki beberapa hal yang berbeda satu terhadap yang lain. Itulah sebabnya manusia disebut unik. Unik artinya berbeda dari yang lain. Hal – hal yang menjadikan seseorang unik adalah ciri fisik seperti rambut lurus, kulit putih. Ciri Psikis seperti lemah lembut, ramah, bakat seperti dapat bermain music dan dapat bernyanyi, pengalaman hidup contohnya juara kelas, mendapatkan hadiah. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan atau keunikan manusia :

- (a) Faktor genetika /faktor keturunan : anak yang berambutkeriting , pasti salah satu atau kedua orangtuanya ada yang berambut keriting.
- (b) Faktor lingkungan tempat tinggal. Anak yang hidup dipegunungan biasanya lebih pandai memanjat dan berburu, dibandingkan anak yang tinggal di tepi pantai.
- (c) Faktor kebiasaan. Anak yang orangtuanya pemain basket, dan yang sejak kecil sering diajak berlatih basket, tentu dia akan senang bermain basket, bahkan lebih terampil bermain basket dibandingkan yang lainnya.
- (d) Faktor pengalaman masa lalu. Anak yang waktu kecil biasa diperlakukan kasar, bisa menjadi orang yang kasar terhadap orang lain.

Pesan Kitab Suci Kejadian 1:26-28 manusia sebagai citra Allah, kata citra artinya rupa/gambar jadi citra Allah berarti rupa/gambar Allah. Secitra dengan Allah berarti serupa/segambar dengan Allah. Sebagai citraNya, Allah melengkapi manusia dengan akal budi, kebebasan, dan hati nurani. Kemampuan – kemampuan dasar itulah yang membedakan antara manusia dan ciptaan Allah lainnya. Manusia adalah ciptaan Allah yang bermatabat luhur, manusia adalah seorang pribadi dan bukan sesuatu. Maka istilah citra Allah itu hanya dikenakan kepada manusia, tidak dikenakan pada ciptaan Tuhan lainnya. Tidak pada

tumbuhan ataupun hewan hanya manusialah yang disebut citra Allah. Sebagai citra Allah, manusia sepantasnya memancarkan diri Allah. Maka kalau Allah Maharahim, manusia pun harus penuh pengampunan; kalau Allah Mahabaik, maka manusia pun harus bermurah hati. Tugas manusia sebagai citra Allah berdasarkan Kitab Suci Kejadian 1:28 yaitu berkat akal budi dan kebebasan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya, manusia bisa berelasi dengan Allah secara istimewa. Ia menjadi partner /rekan Allah. Sebagai partner Allah, manusia diberi tugas untuk mengelola dunia beserta isinya dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana bukan sewenang-wenang. Tugas itu harus dilakukan dengan bijaksana dan bertanggungjawab karena segala sesuatu berasal dari Allah dan diperuntukkan untuk kebahagiaan manusia, setiap makhluk memiliki kebaikan dan kesempurnaan sendiri, semua makhluk ciptaan Allah saling tergantung dan melengkapi. Allah menjadikan kita manusia yang berharga dan bermartabat luhur, sudah selayaknya kita bersyukur dalam segala hal dan tidak melupakan Tuhan. Seperti satu (dari sepuluh) orang kusta yang disembuhkan kembali untuk bersyukur pada Yesus (Lukas 17:11-19).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitaian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Sumbul, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi pada kelas VII Semester Ganjil tahun Pelajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 8 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut :

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Aku Citra Allah Yang Unik	2JP	Selasa, 17 September 2024
Siklus II	Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki	2 JP	Kamis, 19 September 2024

Variabel Dimensi Bernalar Kritis, dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan variabel prestasi belajar merupakan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Variabel prestasi belajar diperoleh melalui tes sedangkan variabel Profil Pelajar Pancasila datanya diperoleh dari pengamatan selama pembelajaran dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 1 Rangkuman dan Persentasi Dimensi Bernalar Kritis Siklus I

Indikator	Siklus I
Mengajukan Pertanyaan	81.3
Mengidentifikasi Informasi	62.5
Mengklarifikasi konsep	75
Mengolah informasi	78.1
Rata-rata persentase	74.2
Target	86

Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu : Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan, pada siklus I dilaksanakan dengan 1 pertemuan dengan Materi Pembelajaran Aku Citra Allah Yang Unik sedangkan pada siklus II dilaksanakan dengan 1 pertemuan juga dengan materi pembelajaran Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki. Prosedur penelitian ini menggunakan alur yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut :



Langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan tahapan siklus, tahapan siklus I a) Tahap perencanaan (1) Pengamatan awal Mengidentifikasi masalah yang akan dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Aku Citra Allah Yang Unik.” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode Pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik. (2) Membuat Skenario Pembelajaran Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini melalui video dan artikel. Kemudian guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan semangat belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran. (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu

Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKKD), Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif. (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif. (5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

Tahap Tindakan (1) Pendahuluan : Guru melakukan persiapan fisik seperti menyiapkan LCD , mengkoneksikan laptop dengan LCD. Guru juga menyapa peserta didik dan menyebutkan capaian pembelajaran yang nantinya menjadi target yang akan dicapai peserta didik. (2) Kegiatan Inti : a) Orientasi Peserta Didik Pada Masalah:Guru menampilkan gambar ataupun video yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut mendorong terciptanya pemahaman secara kreatif, aktif dan produktif peserta didik berdasar pengetahuan dan pengalaman peserta didik. b) Mengorganisasi Peserta Didik : Guru membagi kelompok untuk peserta didik dan memberikan waktu bagi kelompok tersebut untuk merumuskan masalah, mengamati dan melakukan observasi, menganalisis materi yang peserta didik cari dari berbagai macam sumber yang diintegrasikan dengan pengalaman peserta didik. c) Membimbing Penyelidikan Individual atau Kelompok : Guru membimbing dan memberikan tanggapan pada tiap kelompok yang menyelesaikan Lembar Kerja. d) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya : Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi peserta didik disertai dengan tanggapan dari kelompok lain. e) Menganalisis dan Mengevaluasi proses memecahkan masalah : Guru dan peserta didik secara bersama melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. (3) Penutup :a) Refleksi :Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik mengenai hal – hal yang dirasakan peserta didik, materi yang kurang dimengerti, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran. b) Penilaian yang sebenarnya: Guru memberikan evaluasi singkat kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang telah berlangsung melalui lembar tugas yang dibagikan kepada setiap peserta didik.

Observasi (Pengamatan) : setelah pembelajaran selesai Peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik, peneliti melihat tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga terbentuklah data observasi menggunakan lembar pengamatan.

Tahap Refleksi :Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Baik dalam hal kelebihan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang perbaikan pada siklus II.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002:127). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII Fase D SMP Negeri 5 Sumbul, alatnya berupa soal pilihan berganda sebanyak 15 soal.

Observasi pengamatan adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian dan alatnya berupa lembar observasi dan memperoleh data berupa angka sebagai hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

Analisis hasil belajar peserta didik : Analisis deskriptif data aspek afektif peserta didik, analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus 1 sampai siklus II. Data yang diperoleh dari observasi ini menggunakan lembar pengamatan.

Rumus untuk mencari nilai efektif peserta didik :

$$\text{Nilai Afektif Peserta Didik} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penetapan Kriteria : Nilai 86-100 dikategorikan Sangat Berkembang, nilai 75-85 dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan, nilai 60-74 dikategorikan Mulai Berkembang dan nilai 0-59 dikategorikan Belum Berkembang. Analisa deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik, hasil tes belajar melalui tes pilihan ganda di akhir siklus dan dihitung rata – ratanya. Hasil tes pada akhir siklus di bandingkan dengan hasil tes siklus I, maka di asumsikan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nilai tes kognitif dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Niai Tes Kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penetapan Kriteria Kognitif nilai 86-100 dikategorikan Mahir, nilai 75-85 dikategorikan Cakap, nilai 60-74 dikategorikan Layak dan nilai 0-59 dikategorikan Baru Berkembang. Target Capaian bertujuan untuk mengetahui berapa persentase ketercapaian peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

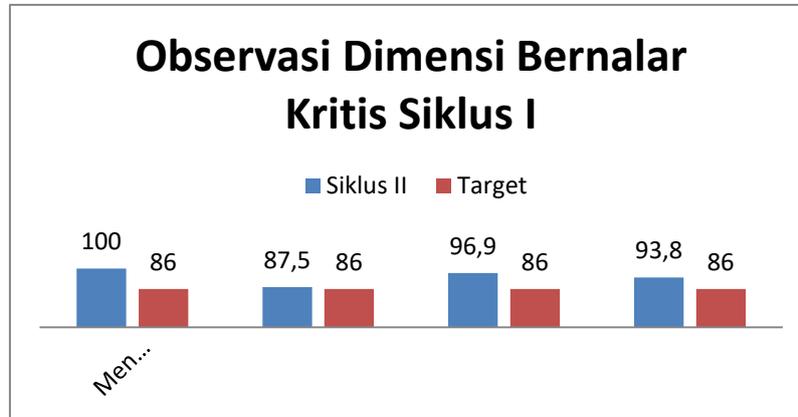
$$\% \text{ Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

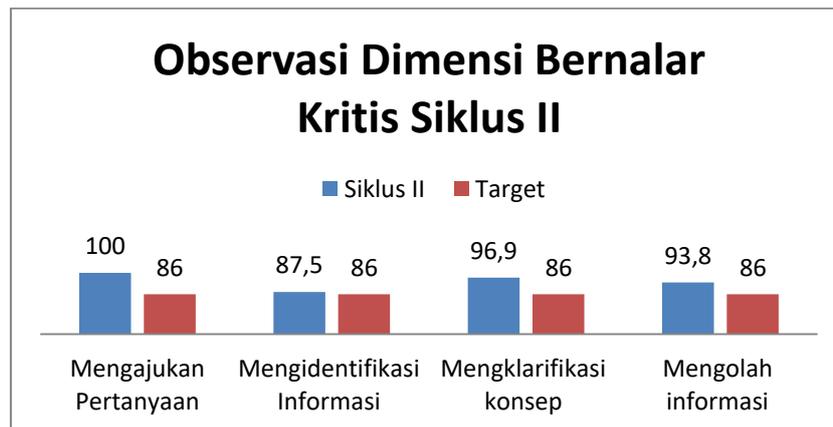
Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Aspek Afektif Siklus I dan Siklus II

Diagram 1. Grafik Persentase Dimensi Bernalar Kritis Siklus I



Grafik 2. Grafik Persentase Dimensi Bernalar kritis pada Siklus II



Hasil Penelitian Aspek Kognitif Siklus I dan Siklus II

Tabel: 4.2. Rangkuman data capaian prestasi belajar siklus I

No.	Nama	Prestasi Belajar			
		Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Daniel A. Sihotang	87			
2	Dela Sinta Siboro			67	
3	Delcya R. Limbong		80		
4	Juvrianli Munte			73	
5	Lambok M. Simanjorang		80		
6	Octafiana P. Sihotang			67	
7	Rifka Sinaga			67	
8	Teresia O.S. Pintu Batu			73	
Jumlah		1	2	5	

Tabel 4. Rangkuman Data Capaian Prestasi belajar peserta didik pada Siklus II

No.	Nama	Prestasi Belajar			
		Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Daniel A. Sihotang	100			
2	Dela Sinta Siboro	93			
3	Delcya R. Limbong	100			
4	Juvrianli Munte	93			
5	LambokM. Simanjorang	100			
6	Octafiana P. Sihotang	93			
7	Rifka Sinaga	93			
8	Teresia O.S. Pintu Batu		80		
Jumlah		7	1		
Persentase		87 %	13 %	0 %	0%

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan : Berdasarkan penelitian mengenai “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi Aku Citra Allah Yang Unik Dengan Metode Problem Based Learning (PBL) Kelas VII SMP Negeri 5 Sumbul”, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Metode PBL pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Materi “Aku Citra Allah Yang Unik” dapat meningkatkan Profil Pelajar Pancasila (P3) dengan Dimensi Bernalar kritis terhadap pembelajaran. Hal ini terlihat dari : Siklus I rata-rata persentase 74,2% pada siklus II meningkat menjadi 94,5 % dengan target Profil Pelajar Pancasila 86%. Metode PBL terbukti meningkatkan hasil belajar nilai peserta didik. Hal ini terlihat dari Siklus I : Mahir 12%, Cakap 25%, Layak 63% dan Baru berkembang 0% sedangkan pada siklus II meningkat Mahir 87%, Cakap 13%, Layak 0% dan Baru Berkembang 0%.

Saran : 1) Bagi Guru : penggunaan Metode PBL hendaknya lebih ditingkatkan dan lebih rutin digunakan dikelas. Metode PBL dapat menjadi pilihan utama guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam konteks kurikulum merdeka. Metode PBL terbukti dapat meningkatkan berbagai aspek hasil belajar peserta didik. 2) Bagi Peserta Didik : Diharapkan peserta didik turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik hendaknya mencari tahu lebih banyak sumber materi belajar, tidak hanya buku pedoman dari sekolah, namun dari berbagai sumber resmi lainnya. 3) Bagi Sekolah : Metode PBL dapat direkomendasikan oleh sekolah untuk diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang ada disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (1992). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468-469.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Faith, M. A., Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan kurikulum pembelajaran implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul; Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421-427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Maman Sutarman dkk. (2017). *Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dengan tema "Aku citra Allah yang unik" untuk SMP kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Rahayu, S., Rossari, D., & S. W-J. P. (2021). Hambatan guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak dari sisi manajemen waktu dan ruang di era pandemi Covid-19. *JPTAM*, 5, 5759-5768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Rusmono. (2014). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu*. Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Setioka, W., & Parjono. (2016). Kompetensi pedagogik guru agama Katolik sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(2), 223.
- Sudjana, N. (2010). *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja.
- Sulardi. (2017). *Guru agama Katolik adalah pewarta nilai-nilai Kerajaan Allah*.

- Sutrisno. (2022). Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran di era. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52-60.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “merdeka belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120-133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>